

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI ERA NEW NORMAL

Afi Parnawi

afiparnawi@uis.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan tulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui profesionalisme guru di era new normal setelah 2 tahun covid 19 merebak ke penjuru dunia, namun bagaimana agar profesional guru tetap terjaga. Di era new normal guru harus bangkit untuk merubah pada konsep yang lebih baik dalam mengemban amanah. Walaupun berbagai rintangan akan tetapi guru harus mampu mengaplikasikan tugas dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional. Adapun cara meningkatkan guru yang profesional adalah dengan meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi minimal S1, rajin membuat karya tulis, mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG), mengikuti berbagai macam pelatihan yang dapat mengasah ketrampilan serta mengikuti khusus pelatihan agar proses pembelajaran semakin inovatif dan menyenangkan. Dalam menjalankan tugasnya guru harus lebih inovatif lagi dalam meramu strategi agar pembelajaran dapat diserap dengan sebaik-baiknya. Digital learning salah satu solusi yang tepat untuk mewujudkan pembelajaran secara jarak jauh dengan konsep membangun konektivitas antar komponen dalam bidang pendidikan. Guru dituntut mampu bisa menggunakan media pembelajaran dengan berbasis internet. Saat ini guru harus melek dengan teknologi, tidak boleh gaptek. Guru ada ungkapan guru adalah di gugu dan ditiru. Sosok guru selalu di ingat namanya oleh siswa ketika tidak hanya di dalam kelas melainkan ada di rumah. Guru yang profesional ialah mampu melakukan terobosan-terobosan, inovasi-inovasi tidak hanya dalam konteks pembelajaran tetapi dalam menjalankan profesi sebagai pendidik.

Keywords: Profesionalisme Guru dan New Normal.

Abstract

The purpose of writing scientific papers is to determine the professionalism of teachers in the era of the new normal after 2 years of covid 19 spread to the corners of the world, but how to be a professional teacher to stay awake. In the new normal era, the teacher must rise to the change in the concept better in carrying out the mandate. Although various obstacles will be, the teacher must be able to apply duties and functions as an educator and as a professional. As for how to improve the experienced teachers is to improve the higher education minimum S1, diligent in making the papers follow the Teachers Working Group (GFC), following a wide variety of training that can hone skills and follow a special training so that the learning process more invasive and fun. In carrying out its duties, teachers have to be more innovative again in concocting a strategy so that the learning can be

absorbed with the best. Digital learning is one correct solution to realize the learning remotely with the concept of establishing connectivity between components in education. Teachers are required to be able to use the media of learning internet-based. At this time, the teacher should be literate with technology, not clueless. The teacher always remembers his name by soiswa when not only in the classroom but at home. Master professionals can perform breakthroughs and innovations in the context of learning and the running of the profession as educators.

Keywords: *Motivation to Learn, Students, New Life Arrangements.*

Introduction

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10, yang diatur kemudian dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, yaitu: kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional.

Selanjutnya pada bahasan tulisan ini, kompetensi profesional yang perlu dimiliki seorang guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kemudian di samping itu guru belum semuanya menguasai IPTEK (komputer, internet, blog, facebook, website, dsb), dan malas untuk berkarya (membuat PTK, bahan ajar, artikel, dsb). Tentunya masalah-masalah tersebut merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian agar proses belajar mengajar lebih berkualitas, dan salah satunya adalah dengan upaya peningkatan kompetensi profesional guru.

Digital learning atau pembelajaran digital berkembang sebagai upaya dalam mewujudkan sistem pendidikan terpadu dengan membangun konektivitas antar komponen dalam bidang pendidikan sehingga pendidikan akan lebih fleksibel dan dinamis. Pembelajaran digital memberi kontribusi secara kuantitas terhadap interaksi belajar mengajar.

Dahulu, sebagian besar pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka langsung (pembelajaran konvensional) dengan pembelajar. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi, informasi,

komunikasi yang semakin pesat dan canggih trend juga berubah. Ruang lingkup kompetensi bagi seorang pendidik dalam pembelajaran digital meliputi perencanaan serta pengorganisasian pembelajaran, keterampilan penyajian baik verbal maupun non verbal, team work, keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran, melibatkan pembelajar dalam pembelajaran serta koordinasi aktivitas lainnya, pengetahuan tentang teori belajar, pengetahuan tentang pembelajaran digital, pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, dan penguasaan media pembelajaran.

Saat ini para pendidik sedang menghadapi pembelajar yang disebut sebagai generasi Milenial. Dimana pembelajar yang disebut sebagai generasi milenial ini fasih teknologi, mereka adalah generasi digital yang mahir teknologi informasi serta berbagai aplikasi komputer. Mereka dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan dengan cepat dan mudah, baik untuk kepentingan pendidikannya maupun kepentingan hidup kesehariannya.

Mereka sangat intens berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya teman sebaya melalui berbagai situs jejaring. Berdasarkan laporan e-Marketer, pengguna aktif smartphone di Indonesia tumbuh dari 55 juta orang pada tahun 2015 menjadi 100 juta orang di tahun 2018 dan didominasi oleh usia produktif (generasi Milenial) usia 15-35 tahun.

Kondisi yang diterangkan diatas menegaskan bahwa era digital dalam kegiatan pembelajaran merupakan sebuah kebutuhan untuk membuat proses pendidikan lebih

menarik bagi peserta didik yang merupakan generasi milenial.

Research Methods

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif di sini adalah jenis penelitian di mana temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Menurut Saifuddin Azwar, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang analisisnya lebih menekankan pada proses inferensi deduktif dan induktif, serta pada proses menganalisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2005). Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada pengaturan alam atau pada konteks suatu entitas, ini dilakukan karena ontologi alami membutuhkan keberadaan fakta secara keseluruhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteks (Lincoln & Guba, 1985).

Pendekatan semacam ini berfokus pada penalaran berdasarkan realitas sosial secara objektif dan melalui paradigma fenomenologis, yang berarti bahwa metode ini digunakan untuk tiga pertimbangan: *Pertama*, untuk memfasilitasi pemahaman berbagai realitas, *Kedua*, menghadirkan secara intrinsik antara peneliti dan kenyataan; *Ketiga*, metode ini lebih sensitif dan dapat menyesuaikan dengan bentuk nilai yang digunakan (Moleong, 2000). Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan jika ada beberapa realitas yang memudahkan peneliti dalam melakukan studinya dan dengan pendekatan ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih sensitif untuk disesuaikan.

Results And Discussion

Berdasarkan penelitian, dapat dikatakan bahwa meningkatkan profesionalisme guru di era new normal ini banyak tantangan dan hambatan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi adanya virus covid 19 menyebabkan semua kegiatan dan program guru di tutup / lockdown. Dengan demikian kegiatan guru untuk meningkatkan profesionalisme guru belum berjalan dengan baik.

Terhambatnya praktik pendidikan di lembaga pendidikan dapat berupa: (1). Ada sanksi setiap lembaga yang melaksanakan aktivitas kegiatan yang menyebabkan berkerumun orang di saat pandemi; (2). Guru kehilangan momentum aktivitas dalam mengajar dan belajar yang dilaksanakan di sekolah; (3). Pemangku kebijakan tidak berani memberikan izin dalam melaksanakan aktivitas workshop di tempat umum; (4). Adanya rasa ketakutan karena virus pandemi merebah.

Sementara itu faktor internal yang menyebabkan profesionalisme guru kurang maksimal di sekolah antara lain: (1). Guru malas mengembangkan pembelajaran di rumah, karena banyak pengaruh dari berita-berita *hoax* baik di internet maupun di TV ; (2). Guru mengajar jarak jauh tidak kreatif karena hanya menggunakan media pembelajaran monoton; (3). Hilangnya motivasi mengajar karena hanya berfikir subjektif; (4). Belum terdapat aplikasi khusus yang relevan dengan pembelajaran jarak jauh; (5). Terdapat

adanya gangguan sinyal yang tidak stabil.

Profesionalisme guru di sekolah-sekolah belum semuanya memenuhi harapan, terutama disaat terjadinya penyebaran virus 19. Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam proses pentransferan ilmu. Dari pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung, guru dari jenjang apapun akan memiliki profesionalisme jika sama-sama berusaha dan kreatif. Karena dengan datang ke sekolah mereka dapat berdiskusi secara langsung mengenai apa yang mereka pelajari, hingga bertemu dengan teman-teman sesama guru. Namun, ketika diganti dengan pembelajaran daring, banyak pendidik yang kurang mampu berinovasi dalam membuat media pembelajaran. Meskipun diskusi tetap dapat dilakukan melalui grup ataupun virtual meeting, tetap saja banyak guru yang merasa kurang optimal dalam mengajar. (materiguru.com, 2020)

Pembelajaran M+HES (Milenial, Humoris, Ekspresif, Simpatik), yang dirasa cocok diterapkan dengan pesatnya perkembangan teknologi. Milenial ialah kemampuan guru menyajikan materi yang segar, guru harus menggembirakan dan mengikuti perkembangan teknologi. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ialah prinsip humoris. Ekspresif berarti seorang guru harus senang berinteraksi dengan muridnya. Guru juga harus perhatian (simpatik) pada masalah yang dialami oleh peserta didik. (NewsUAD, 2020)

Kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik (Direktorat

Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2004). Menurut Rice & Bishoprick, guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. (Rice & Bishoprick, 1971) Keduanya memandang profesionalisme guru sebagai proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri (Bafadal, 2008). Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang sebagai mata pencaharian (Asrori & Rusman, 2020).

Adapun untuk menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu: memiliki kemampuan intelektual yang baik; Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional; Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif; Memahami konsep perkembangan psikologi anak; Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar, Memiliki kreativitas dan seni mendidik (Suyanto & Jihad, 2013).

Conclusion

Profesionalisme guru selama pembelajaran daring di tengah pandemi COVID-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu guru tidak dapat memantau langsung aktivitas siswa pada proses pembelajaran, guru membutuhkan waktu khusus secara verbal dari siswa, ketersediaan layanan internet di daerah plosok, mengeluarkan biaya lebih yang

diperlukan dalam pembelajaran daring, dan penggunaan gadget yang berlebihan oleh guru menyebabkan gangguan kesehatan mata. Oleh karena itu perlu adanya kreativitas dan inovasi oleh guru, dimana waktu belajar harus disesuaikan dengan media belajar secara online, sehingga nantinya guru dapat terbiasa untuk mengontrol waktunya tidak hanya untuk sekedar mengajar via online namun juga perlu menambah kreativitas dan inovasi oleh guru dalam mentransfer ilmunya. Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan, guru harus kreatif dalam mengajar baik secara *luring*/tatap muka ataupun dalam jaringan/*online*. Guru mengganti model pembelajaran, metode pembelajaran dan serta lebih aktif dan inovatif dalam memberikan ilmu kepada siswanya. Sehingga siswa bisa bangkit untuk termotivasi dengan belajar.

Upaya Meningkatkan Kompetensi Professional Guru Dalam Proses Belajar Mengajar adalah sebagai berikut:

1. Menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sesuai kualifikasi akademik.

Berdasarkan Undang-Undang Guru Dosen bahwa guru untuk mendapatkan kompetensi profesional harus melalui pendidikan profesi dan guru juga dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik minimal S-1 atau D4. Selain itu guru juga memperbanyak mencari berbagi pengetahuan agar ilmunya selalu bertambah.

2. Mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan Komunitas Guru.

Mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meng-upgrade kemampuan dan ketrampilan guru, belajar dari sesama guru yang sudah berhasil mempraktikkan pembelajaran atau terobosan besar.

3. Mengikuti pelatihan yang mendukung pembelajaran

Mengikuti berbagai pelatihan yang mengajarkan berbagai ketrampilan untuk menunjang pembelajaran seperti pelatihan IT, menggambar, coding dan lain sebagainya. Guru profesional tidak melulu belajar tentang strategi pembelajaran tetapi harus diimbangi dengan ketrampilan lainnya.

4. Membuat karya tulis

Guru profesional sangat dianjurkan dengan banyak menulis, terutama mengenai tema pendidikan dan pengajaran. Hasil tulisan guru yang berupa penelitian, artikel, buku, jurnal dan lain sebagainya dapat dijadikan dokumentasi atas apa saja yang telah guru lakukan. (Sudrajat, 2020)

References

- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. CV Pena Persada.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Bafadal, I. (2008). Tuntutan Profesionalisme Kepala Sekolah. *Materi Seminar "Menyongsong Era Profesionalisme Kepala*

Sekolah" Disajikan Pada Tanggal, 15.

- Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Guru*. Depdiknas.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications, Inc.
- materiguru.com. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran Baru Masa Covid19 – Materi Guru*. <https://materiguru.com/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-tahun-ajaran-baru-masa-covid19/>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja. Posdayakarya.
- NewsUAD. (2020). *Menjadi Guru Profesional di Era New Normal*. News Portal of Universitas Ahmad Dahlan. <https://news.uad.ac.id/menjadi-guru-profesional-di-era-new-normal/>
- Rice, G. ., & Brishoprick, D. W. (1971). *Conceptual Models of Organization*. Maedith Corporation.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 100. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i2.2434>
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*. Jakarta: Esensi.